



DI SUSUN  
OLEH  
S. RUKIAH  
KERTAPATI

# DONGENG KUTLEAN

DJILID KE II



*Ratih Gumada* Re. 60.00

batjaan anak-anak umur 8-13 tahun



*Go Sioe Lioe*

DONGENG<sup>2</sup> KUTILANG

DJILID KE-II

disusun oleh :

**S. Rukiah Kertapati**

sampul oleh :

**Wen Peor**

ilustrasi oleh :

**Bramastho**

dan

**Keris Dwi**



*Kumpulan*

**Dongeng<sup>2</sup> Kutilang**

**Djilid II**



**YAYASAN KEBUDAJAAN SADAR**

GG. BATUTULIS. XV NO. 12 KOTAKPOS 2711 DJAKARTA V/12



## *Pengantar dari penjusun*

Dalam kumpulan „Dongeng<sup>2</sup> Kutilang” djilid kedua ini, sengadja tjerita<sup>2</sup>nja disusun setjara lengkap dan ber-selang<sup>2</sup> antara : dongeng<sup>2</sup> daerah, tjerita<sup>2</sup> binatang, tjerita anak<sup>2</sup> djaman sekarang jang disesuaikan dengan<sup>2</sup> kehidupan mereka se-hari<sup>2</sup>, tjerita<sup>2</sup> sedjarah perdjjuangan pahlawan, tjerita<sup>2</sup> saduran dan ter-djemahan dari berbagai negeri.

Tjerita<sup>2</sup> ini sebelum diterbitkan, mengalami pengolahan isi dan perbaikan bahasa seluruhnja.

Seperti telah dikatakan dalam pengantar djilid pertama, maksud penjusunan buku ini ialah terutama untuk pembentukan djiwa anak<sup>2</sup>. Dalam masa anak<sup>2</sup> suka bertanja, suka meniru dan banjak mengagumi hal<sup>2</sup> jang dianggapnja luarbiasa, maka adalah satu<sup>2</sup>nja djalan jang paling baik, bilamana disadjikan pada mereka tjerita<sup>2</sup> jang membina daja-bajang mereka, dimana setelah pembinaan daja-bajang ini akan timbul daja-kreatif jang madju. Sebab, kekreatifan ini tidak mungkin timbul, djika tanpa daja-bajang.

Selandjutnja, seperti dalam pengantar djilid pertama djuga, maka buku ini akan mendorong anak<sup>2</sup> mendjadi : tjinta tanah-air, tjinta kerdja, tjinta kemanusiaan, tjinta orangtua dan tjinta persahabatan dan perdamaian antara bangsa<sup>2</sup> didunia !

Djakarta, Djuli 1962.

Penjusun.



## I. Pan Balang Tamak Rapat Desa

(Dongeng daerah Bali).

Pada suatu hari, Pan Balang Tamak diundang lagi rapat desa. Ia tahu, bahwa djika Anak Agung mengundang dia, sudah pasti ia akan ditipu lagi atau dihukum dengan membayar denda kepada kepala desa.

Karena ia sudah tahu akan ketjurangan Anak Agung dari pengalamannja jang sudah<sup>2</sup>, maka timbullah akalnja untuk memperdajakan mereka. Ja, ia akan mendahului membohongi orang<sup>2</sup> didalam rapat, agar ia sendiri terhindar dari tipuan dan tindasan Anak Agung.

Demikianlah, maka sebelum ia pergi menghadiri rapat, ia telah menjuruh isterinja membuat makanan jang terbuat dari beras ketan hitam. Orang<sup>2</sup> Bali menamakan makanan itu djadjan uli indjin. Rupanja hitam ber-gumpal<sup>2</sup>, mirip dengan kotoran andjing jang sudah kering. Kemudian ditaruhnja uli indjin itu di-tiap<sup>2</sup> tiang balai desa. Dilihat sepintas lalu, tiada seorangpun jang menjangka, bahwa jang ber-gumpal<sup>2</sup> hitam itu adalah djadjan uli indjin.

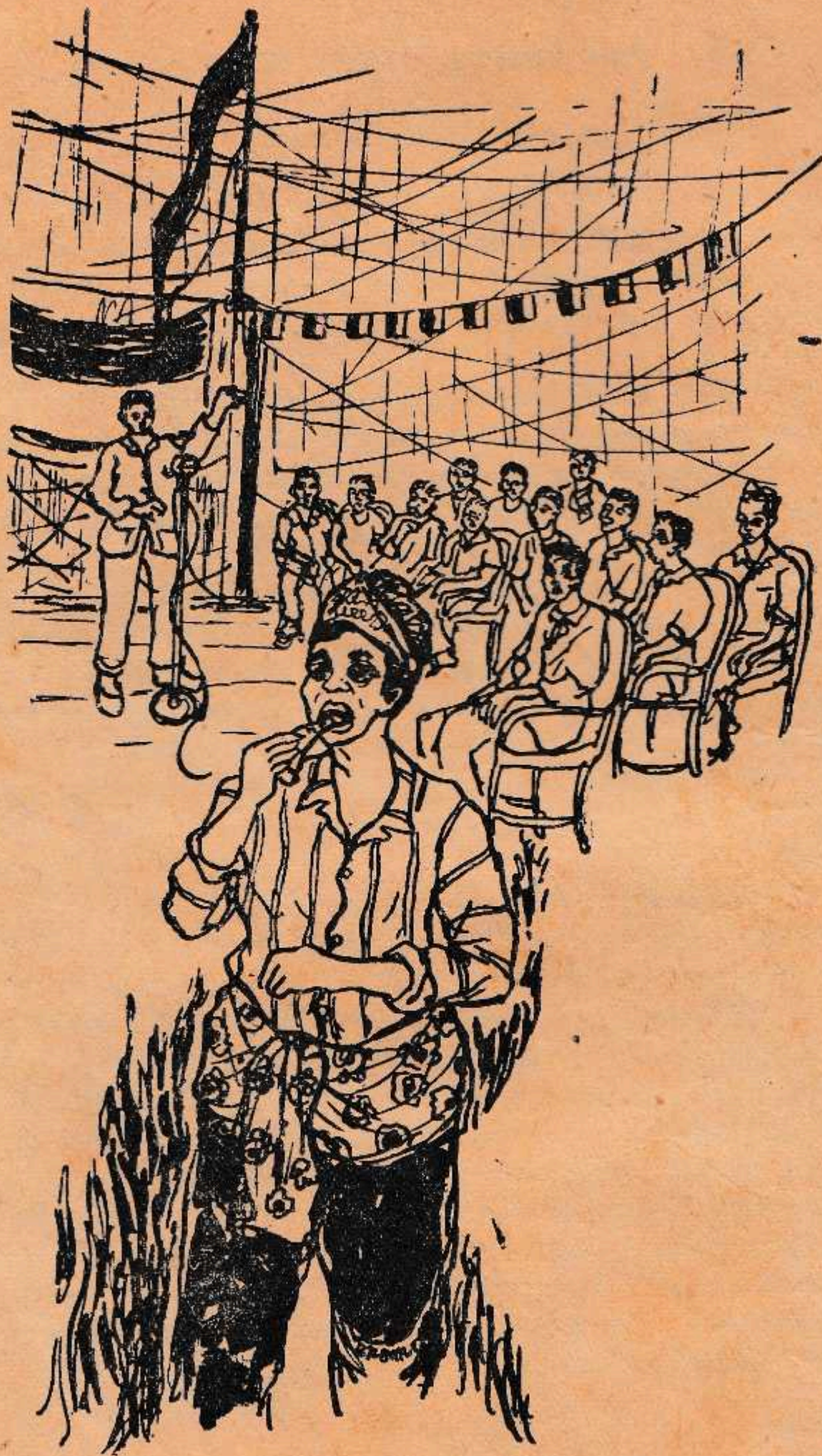
Sementara itu berkumpullah orang<sup>2</sup> dibalai desa. Semua mata memandang kepada Pan Balang Tamak. Mereka jang berkumpul telah menduga, bahwa sebentar lagi Anak Agung akan mengadakan permintaannja jang sulit<sup>2</sup> kepada Pan Balang Tamak. Djika Pan Balang Tamak tak dapat melaksanakan dengan segera, tentu hukuman pendjara atau denda uang jang akan menyimpanja.

Tapi Pan Balang Tamak duduk dengan senangnja. Ia menunggu sampai orang<sup>2</sup> berkumpul semua dibalai desa.

Sedjurus kemudian, datanglah kepala desa Anak Agung. Tapi baru sadja ia duduk, maka terdengarlah suara Pan Balang Tamak berteriak : „Hai, para hadirin semua ! Saja lihat disini ada kotoran andjing. Siapa jang berani makan itu, akan saja beri upah seribu kepeng \* ..... ”.

\* *kepeng ialah nama mata uang Bali.*







Mendengar teriakan Pan Balang Tamak jang tidak sopan ini, maka naiklah amarah Anak Agung. Ia murka jang amat sangat. Dengan mata jang melotot ia menghardik: „Hai, kurang ajar kamu, Pan Balang Tamak! Tjoba kamu sendiri jang makan, nanti kuberi dua ribu kepeng . . . . .”.

Pan Balang Tamak pura<sup>2</sup> ketakutan. Tapi ia berdiri djuga dari tempat duduknja. Sambil memidjit hidungnya, Pan Balang Tamak makan uli indjin hitam itu sampai habis. Tentu sadja semua teman<sup>2</sup>nja meng-geleng<sup>2</sup>kan kepala. Begitu pula Anak Agung, karena ia sedikitpun tak menjangka, bahwa kotoran itu adalah djadjan uli indjin.

Selesai makan uli indjin, maka berdjalanlah kini Pan Balang Tamak menudju kepada Anak Agung. Dengan tenangnja, ia meminta uang upah jang dua ribu kepeng itu. Anak Agung tak bisa menolak. Ia terpaksa harus menepati djandjinja, karena djandji itu diutjapkan didepan rapat orang<sup>2</sup> desa.

Kemudian rapat bubar, dan Pan Balang Tamak pulang.

Tapi Anak Agung tetap mentjari akal, bagaimana agar ia dapat mengalahkan Pan Balang Tamak. Apakah sebabnja ia berbuat demikian terhadap Pan Balang Tamak? Sebabnja, ialah karena ia takut kedudukannja dikalahkan oleh Pan Balang Tamak. Ia tahu, bahwa didalam segala hal, pikiran<sup>2</sup> dan omongan<sup>2</sup> Pan Balang Tamak, walaupun hanya berupa lelutjon, tapi isinja selalu membela kepentingan rakjat didesanja dan menjindir ketjurangan<sup>2</sup> para pemimpinnja. Ia tahu, bahwa lambat-laun, rakjat akan tjinta kepada Pan Balang Tamak. Itulah sebabnja, maka Anak Agung setiap saat mentjari akal untuk mendjatuhkan atau menghukum Pan Balang Tamak.

Luh Pudjawati.



## 2. Ular dan Katak

Adalah seekor ular jang sudah tua. Ia tinggal didekat danau jang penuh dengan katak. Tapi meskipun ular itu menderita lapar setiap hari, ia tak dapat menangkap katak<sup>2</sup> jang ada didalam danau itu. Rupanja katak<sup>2</sup> itu sudah tahu, bahwa didekat danaunja tinggal seekor ular. Lalu diperintahkannya kepada segenap penghuni danau itu agar mereka hati<sup>2</sup> dan waspada.

Karena ular itu sangat menderita lapar, maka ditjarinja akal. Kemudian pergilah ia ketepi danau dengan ber-pura<sup>2</sup> alim dan baik hati. Setelah bertemu dengan salah satu pemimpinja, maka dengan hormatnya ia berkata: „Wahai, para katak penghuni danau jang amat mulia! Ketahuilah, bahwa aku datang ditempat ini tidaklah akan berbuat djahat. Malah sebaliknya, karena diriku sadar bahwa telah ber-tahun<sup>2</sup> hidup melakukan kedjahatan, maka sekarang aku berniat hendak bertobat dan bertapa. Aku bersumpah, tidak akan makan lagi bangsa katak dan segala mahluk jang bernjawa. Makananku kini tjukup dengan tumbuh<sup>2</sup>an dan akar<sup>2</sup>an sadja dan . . . . . sebagai penebus dosaku jang telah lampau, aku sekarang berniat membantu kalian bangsa katak dalam memperdalam ilmu dan ketjerdikan. Bagaimana? Setudjukah djika aku sekarang mendjadi guru, bangsa katak?”

Amboi! Dengan hati lega para katak penghuni danau itu menjambut djasa baiknja sang ular. Maka berbisiklah mereka satu dengan lainnja: „Hai, dunia telah berganti rupa! Ular meng-abdi kepada katak . . . . .”.

Keesokan harinja, dengan penuh kepertjajaan, para katak itu menjerahkan anak<sup>2</sup> pemudanja untuk dididik mendjadi bangsa jang pandai dan berilmu. Ber-hari<sup>2</sup> keadaan tetap aman tak terdjadi apa<sup>2</sup>. Kepertjajaan bangsa katak makin penuh. Tapi pada suatu hari terdjadilah peristiwa jang mereka takutkan sedjak dulu: ular itu mulai menelani katak<sup>2</sup> itu sampai habis. O, terkedjutlah katak<sup>2</sup> jang sudah memberi kepertjajaan penuh kepada sang ular itu. Tapi sudah terlambat! Mereka tak dapat berbuat apa<sup>2</sup> lagi.



Untunglah seketika itu djuga datanglah be-ramai<sup>2</sup> orang memantjing ikan didanau itu. Demi melihat, bahwa ditepi danau itu ada ular besar sedang berbaring kekenjangan, maka ditangkaplah dan dibunuhnja ular itu be-ramai<sup>2</sup>.

Sedjah peristiwa ini terdjadi, para katak memberi adjaran kepada anak-turunannja, bahwa : „biar ular mengaku tobat dan bertapa, tetapi wataknja takkan berobah dan mangsanja tetap katak”.

E. B.

\* \* \* \* \*

### 3. Tjerita Djaman Revolusi

Si Gendut anak petani biasa. Ketika Indonesia diumumkan mendjadi negara jang merdeka, ajah si Gendut turut dengan barisan T.K.R. Arti T.K.R. ialah Tentara Keamanan Rakjat.

Sesudah dua tahun lamanja Indonesia merdeka, maka datanglah kembali serangan Belanda. Dan pada tahun 1948, serdadu Belanda kembali menduduki Indonesia dengan tindakannja jang sangat kedjam, ialah : menangkap orang<sup>2</sup> Republik, membunuh para pedjuang kemerdekaan dan menembaki rumah<sup>2</sup> rakjat.

Demikianlah, ajah si Gendutpun pada waktu itu tak terke-tjuali. Ia ditangkap oleh Belanda, lalu dipendjara jang kemudian mendapat hukuman mati. Waktu ajahnja sedang mendjalankan hukuman tembak mati, si Gendut danibunja sengadja dipanggil dan disuruh menjaksikan, bagaimana ajahnja ketika itu mendapat siksaan. Sedjak iniibunja djatuh sakit lalu meninggal.

Kedjadian ini tak terlupakan oleh si Gendut. Ia akan meng-ingatnja seumur hidup ! Maka berdjandjilah ia dalam hatinja : „Aku harus membalas kekedjaman Belanda terhadap ajah danibunja”.

Demikianlah, pada suatu malam jang dingin, diam<sup>2</sup> ia pergi kepinggir kota, menemui tentara<sup>2</sup> kita jang sedang bergerilja,



# I S I:

hal.

Pengantar dari penjunun . . . . .	7
Pan Balang Tamak Rapat Desa . . . . .	9
Ular dan Katak . . . . .	12
Tjerita Djaman Revolusi . . . . .	13
Rantjadarah . . . . .	18
Karel Telah Menjelamatkan Djiwa Ajahnja . . . . .	20
Tolo Dongku dengan Ekor Babi . . . . .	23
Unta dan Ayam . . . . .	26
Detik <sup>2</sup> Saat Pendudukan Kota Jogjakarta . . . . .	28
Tjadas Pangeran . . . . .	31
Chotbah Imam Hodja . . . . .	34
Tolo Dongku dengan Kerbaunja . . . . .	36
Radja Ikan jang Rakus . . . . .	38
Mendjaga Padi . . . . .	40
Asalnja Huruf Djawa . . . . .	44
Ingin Tahu Segala . . . . .	46
R o p o k a i . . . . .	50
Diselamatkan oleh Burung <sup>2</sup> . . . . .	53
Memberantas Buta Huruf . . . . .	56
Sunan Kalidjaga . . . . .	58
Keberanian Melawan Kelaliman . . . . .	61
La Dana dengan Sadjian Dewa . . . . .	64
La Dana dengan Kerbaunja . . . . .	66
Djika Tak Tahu Membalas Budi . . . . .	68
Sepasang Sepatu Tua . . . . .	71
Ibu jang Bidjaksana . . . . .	73



Angkatkan  
1968



S.I.P. No. : 352/JL/63  
P.L.A. 20/63 — 12,000 ex.